

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Hasil Belajar

Hamalik (2002: 30) mengatakan secara garis besar hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Sardiman (2010: 48) mengatakan “evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut evaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor)”.

Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Firman (2008) menyatakan bahwa “hasil belajar yang diperoleh siswa adalah berupa pernyataan dalam bentuk angka dan tingkah laku”. Hasil yang dapat dicapai dari belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes. Cara memperoleh data hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes. Soal-soal dalam tes tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yang mencangkup ketiga aspek tujuan pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Slamet dalam Novi berpendapat bahwa “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai yang diperoleh dalam mengikuti setiap tes”.

Menurut Damiyanti dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar adalah hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar

diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Sedangkan Sudjana (2005: 2) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang ditempuh atau dicapai dalam waktu tertentu yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah diadakannya evaluasi, dan hasil evaluasi tersebut menggambarkan peningkatan atau penurunan hasil belajar.

Menurut Sudijino (2005: 103) seperti halnya pada kecerdasan, bakat dan hasil belajar juga dapat diukur. Alat untuk mengukur bakat disebut tes bakat (*aptitude test*), sedangkan alat untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar atau tes prestasi belajar atau *achievement test*.

Menurut penjelasan di atas adalah alat untuk mengukur bakat disebut tes bakat, sedangkan alat untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan A,B,C,D pada pendidikan tinggi.

Menurut penjelasan di atas adalah hasil belajar siswa dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan akan mata pelajaran yang di tempuh, tingkat penguasaan siswa dapat dilambangkan dengan angka 1-10 .

Agar memperoleh hasil yang diinginkan tentunya diperlukan perencanaan yang matang dan usaha yang keras, begitu juga dalam belajar. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa juga harus giat belajar dan disiplin. Bagaimanapun proses kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar, dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Menurut penjelasan di atas , agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik harus giat belajar dan disiplin, dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar dapat di ketahui dari prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Sardiman (2010: 49) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa;
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi

pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Menurut penjelasan di atas, ciri-ciri hasil pembelajaran yang baik adalah hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa, dan hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor internal

1. Faktor biologis (jasmaniah), keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.
2. Faktor psikologis, faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental seseorang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantab dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut.
Pertama, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan yang dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan seseorang. Ketiga,

bakat. Bakat ini bukan penentu mampu tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

B. Faktor eksternal

1. Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap membangun proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
2. Faktor lingkungan sekolah, hal ini sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa disekolah mencakup metode/model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu disekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakan secara konsekuen dan konsisten.
3. Faktor lingkungan masyarakat, seorang siswa hendaknya dapat memilih anggota masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga nonformal.

Menurut penjelasan di atas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di bagi menjadi 2 , yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis, dan faktor eksternal yang terdiri dari

faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

2.1.2 Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Karena siswa yang menjadi anggota kelompok dibentuk secara heterogen, maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar kooperatif. Motivasi belajar akan berpengaruh positif pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut pernyataan di atas, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena terdapat kelompok yang heterogen di dalamnya, yang dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Lebih jauh Rusman (2010: 214) memaparkan bahwa: “gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik. Memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

Menurut Firman (2008: 11-12), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah

1. informasi akademik sederhana;
2. adanya kerjasama dalam kelompok;
3. kelompok heterogen 4-5 orang siswa;
4. pemilihan topik/materi pelajaran biasanya dilakukan oleh guru
5. siswa dapat menggunakan LKS dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya;
6. tes mingguan.

Dalam Firman (2008 : 38) juga mengatakan agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sebaiknya siswa diberitahu petunjuk-petunjuk tentang apa yang dilakukan.

Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain adalah :

- a. tujuan pembelajaran;
- b. apa saja yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok;
- c. batas waktu untuk menyelesaikan tugas;
- d. jadwal pelaksanaan kuis;
- e. jadwal presentasi kelas;
- f. prosedur pemberian nilai perbandingan individu dan kelompok;
- g. format presentasi laporan.

a. Persiapan-Persiapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Trianto (2009: 69-70), seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya relatif heterogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri dari ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakannya tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif, apabila tidak ada pengaturan tempat duduk maka dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan kegagalan pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setelah melakukan persiapan yang matang maka guru dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif, berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut di pelajari. Guru member motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim berkerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa di berikan kuis scara individual dan tidak dibernarkan berkeja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa scara individu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok (Rusman, 2010: 215-116).

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 71-72) menjelaskan bahwa untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal ...	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) ...	30 poin

(Sumber: Ratumanan dalam Trianto)

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh katagori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

(Sumber: Ratumanan dalam Trianto)

- c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

c. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Trianto (2009: 70-7) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar .	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempre-

Fase 6 Memberikan penghargaan.	sentasikan hasil kerjanya. Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
-----------------------------------	---

(Sumber : Ibrahim, dkk dalam Trianto)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional.

Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pembelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

Kenyataannya, berikut tahap yang digunakan peneliti untuk menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di lapangan.

1. Menjelaskan secara singkat materi dan pokok bahasan yang akan dipelajari
2. Membagi siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, yang tiap kelompoknya berisi siswa yang sama banyak
3. Kelompok A memegang lembar soal, sedangkan kelompok B memegang lembar jawaban, soal dan jawaban diberi kode yang sama untuk memudahkan pencocokan
4. Stik berputar mengelilingi anggota kelompok pada kelompok A dengan menggunakan musik, apabila musik berhenti di satu anggota kelompok,

maka siswa tersebutlah yang terpilih kemudian membacakan soal yang dipegangnya

5. Kelompok B menyimak soal yang dibacakan oleh anggota kelompok A, jika anggota kelompok B ada yang merasa lembar jawaban yang dipegangnya adalah jawaban dari soal yang dibacakan, anggota kelompok berdiri dan membacakan jawabannya
6. Mencocokkan apakah benar antara soal yang dibacakan dengan jawabannya dengan cara melihat kode yang ada pada lembar soal dan jawaban, jika salah maka akan di hukum, tetapi hukumannya bersifat mendidik.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Texas University dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan rekannya pada tahun 1996 di John Hopkins University.

Jigsaw merupakan sebuah teknik dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau “dipotong” dan disaat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian. (Silberman, 2009:160).

Slavin (2008:17) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Model pembelajaran kooperatif

tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 2003:56).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Solehatin (2007:19) memaparkan langkah langkah pembelajaran Jigsaw sebagai berikut:

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 4-5 orang.
- b. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu.
- c. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 4-5 segmen.
- d. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
- e. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
- f. Bentuklah kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok Jigsaw mereka.
- g. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok Jigsaw mereka.
- h. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
- i. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan.
- j. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

Dari uraian diatas secara sederhana tahapan langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat dideskripsikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tahapan-Tahapan Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tahap	Kegiatan	Keterangan
Pertama	Membentuk kelompok besar yang heterogen	Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4-5 orang disebut kelompok asal
Kedua	Membagikan tugas materi membentuk ahli	Membagi tugas materi yang berbeda pada tiap siswa dalam tiap kelompok
Ketiga	Diskusi kelompok ahli	Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan pada masing- masing siswa
Keempat	Diskusi kelompok besar/asal	Siswa berdiskusi kembali dalam kelompok asalnya masing-masing berdasarkan ketentuan guru
Kelima	Pemberian kuis individu semua materi	Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan
Keenam	Pemberian penghargaan	Memberikan penghargaan kepada kelompok dan siswa berprestasi

(Sumber : Solehatin, Etin, dan Raharjo dalam *Cooperative Learning*)

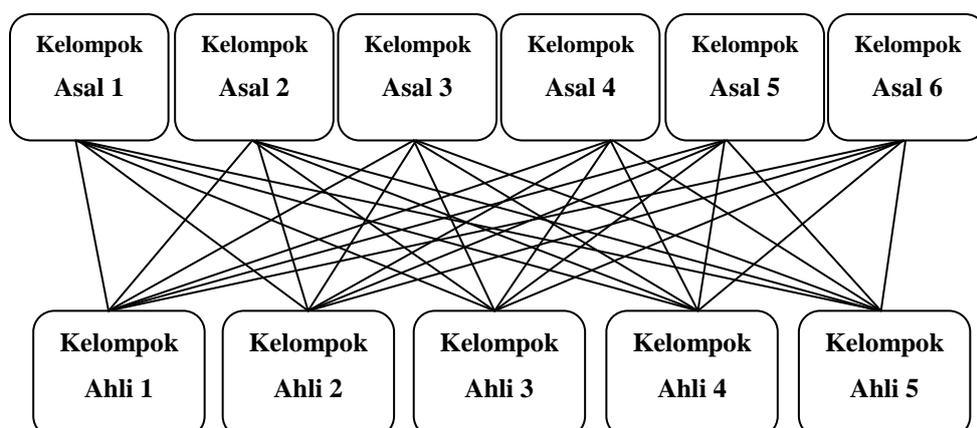
Kenyataan dilapangan, mengingat keterbatasannya maka berikut adalah tahap-tahap yang digunakan peneliti untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw .

1. Menjelaskan secara singkat materi dan pokok bahasan pelajaran yang akan dipelajari
2. Membagi siswa menjadi 6 kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 6 orang dan setiap kelompok diberi nomor (1 kelompok terdiri dari 1 tim ahli dan 5 tim pendukung)

3. Memberi masalah pada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya
4. Memberi waktu pada setiap kelompok untuk mendiskusikan masalah yang sudah ada
5. Waktu awal sudah habis, lalu 5 orang tim pendukung pada setiap kelompok bertukar tempat duduk dengan tim pendukung kelompok lain, sehingga yang tersisa hanya 1 orang tim ahli. Kemudian 1 orang tim ahli tersebut menjelaskan kembali masalah yang di dapat dalam kelompoknya.
6. Diberikan waktu lagi untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil diskusi bersama tim pendukung sebelumnya
7. Mengundi nomor yang sudah dibagi pada tiap-tiap kelompok, dan nomor yang keluar mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada pembelajaran model Jigsaw, kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli, kelompok ahli merupakan kelompok siswa yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asalnya.

Dari uraian di atas dapat digambarkan ilustrasi dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:



Gambar 1. Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
- b. Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap pembelajaran relatif kecil sehingga hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
- c. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
- d. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
- e. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
- c. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang model pembelajaran kooperatif.
- d. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung pembelajaran.

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Rusman (2011 : 11) sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.
- b. Menerangkan bimbingan sesama teman.
- c. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f. Sikap apatis berkurang.
- g. Pemahaman materi lebih mendalam.
- h. Meningkatkan motivasi belajar.

Kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet
- b. Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

dilakukan dan menunjukkan hasil positif dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan antara lain.

Tabel 6. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Renny Agustiani (2009)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal. (Studi pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2008/2009)	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dan tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan perhitungan $F_{hitung} 8,167 > F_{tabel} 4,042$.
2.	Fajar Subekti (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe Student Team Achievement Division (STAD) (Studi Pada Siswa Kelas X SMANegeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2009/2010)	Hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

			<p>kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 76,62 sedangkan kelas pembanding hanya 71,47, dengan <i>mean difference</i> sebesar 5,147 dan $t_{hitung} 2,104 > t_{tabel} 1,997$.</p>
3.	Nova Giana (2010)	<p>Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2010/2011).</p>	<p>Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan dari persentasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 66,82%, siklus II sebesar 66,84% dan siklus III sebesar 76,66% kemudian hasil belajar yang diukur dari kognitif adalah pada siklus I sebesar 62,38%, siklus II sebesar 64,00% dan siklus III sebesar 67,00%.</p>

2.3 Kerangka Pikir

Guru mengajar hendaknya memiliki kemampuan yang cukup, di tunjukkan dengan ijazah yang dimiliki. Guru mengajar dengan kemampuan yang baik akan lebih tertib dalam proses belajar mengajar. Guru yang sangat dihormati adalah saat mengajar tidak memihak namun semua siswa mendapat pelajaran yang sama dan memuaskan siswa dalam memahami setiap ilmu yang diberikan. Untuk kondisi belajar lebih baik, guru hendaknya banyak mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau sekolah.

Guru mengajar hendaknya dapat membuat membuat suasana kelas menjadi hidup atau aktif dengan cara melakukan pendekatan – pendekatan terhadap peserta didik. Guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih terhadap cara-cara melakukan pendekatan ke murid dapat lebih mudah menyampaikan ilmu yang diajarkannya, sehingga muridpun ikut andil dalam proses pembelajaran.

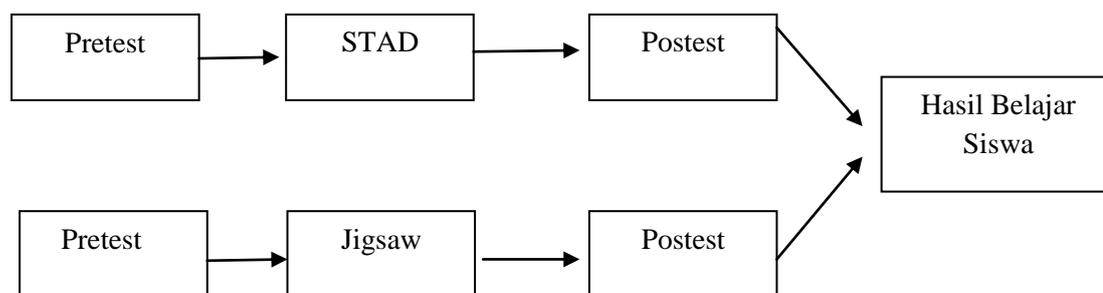
Siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas hendaknya memiliki minat terhadap mata pelajaran tersebut, hal itu dapat di lihat dari absensi kehadiran siswa di kelas. Mata pelajaran IPS Terpadu terdiri dari beberapa mata pelajaran, yaitu Ekonomi, Geografi , Sejarah , dan Sosiologi, karena terdiri dari berbagai macam mata pelajaran hal ini menyebabkan kurang fokusnya siswa terhadap mata pelajaran tersebut, yang dapat berakibat pada tinggi rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh, diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung rendah. Ini

ditunjukkan dari rata-rata hasil uji blok mata pelajaran IPS Terpadu siswa masih rendah. Permasalahan tersebut diduga karena penggunaan model mengajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mengatasi masalah tersebut.

Agar lebih jelas, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Hipotesis ini dirumuskan menjadi hipotesis verbal dan statistik.

1. Hipotesis verbal
 - a. H_0 : Hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih rendah atau sama dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Ha : Hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

2. Hipotesis statistik

a. $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ $H_a : \mu_1 > \mu_2$